

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris beriklim tropis memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian, khususnya subsektor hortikultura. Budidaya komoditas hortikultura menawarkan keunggulan berupa siklus panen yang relatif singkat dan potensi pasar yang luas (Sofa *et al.*, 2021). Di antara berbagai komoditas tersebut, pisang (*Musa paradisiaca*) menempati posisi strategis dengan nilai ekonomi tinggi. Permintaan pisang terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, menjadikannya peluang agribisnis yang menjanjikan untuk mendukung peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Yuliasuti *et al.*, 2020).

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra utama produksi buah tahunan di Indonesia dengan tren yang terus positif. Pada tahun 2023, produksi pisang di Jawa Barat mencapai 1.267.922 ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Kabupaten Ciamis turut memberikan kontribusi signifikan terhadap capaian tersebut. Produksi pisang di wilayah ini tersebar di berbagai kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Cimaragas yang memiliki potensi lahan memadai untuk pengembangan komoditas pisang secara intensif.

Desa Beber, yang terletak di Kecamatan Cimaragas, didukung oleh ketersediaan sumber daya alam berupa 65% lahan kering. Sebagai upaya optimalisasi lahan, pemerintah desa dan masyarakat berinisiatif mengembangkan budidaya pisang, khususnya varietas pisang tanduk, dengan memberdayakan kelompok tani. Antusiasme masyarakat ini berdampak positif pada perluasan area tanam di beberapa dusun. Namun, pengembangan usahatani pisang di Desa Beber saat ini dihadapkan pada kendala teknis terkait disparitas hasil produksi yang cukup mencolok.

Tabel 1. Realisasi Panen, Produksi dan Produktivitas Pisang Desa Beber Kecamatan Cimaragas Tahun 2024

No	Dusun	Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (t/ha)
1	Sirnarasa	1,78	8.5	4,77
2	Pasir Nangka	1,56	2.1	1,34
3	Goler	0,1	0,4	4
4	Mekarsari	1,56	3.7	2,40
Jumlah		5	14,7	-
Rata-rata		1,23	3,67	3,12

Sumber: *Profil Desa Beber, 2024*

Berdasarkan data realisasi panen Desa Beber tahun 2024 (Tabel 1), secara akumulatif produksi pisang mencapai 14,7 ton dari total luas lahan 5 hektare. Akan tetapi, produktivitas yang dihasilkan antar-dusun menunjukkan disparitas (ketimpangan) yang mencolok. Dusun Sirnarasa mampu mencapai produktivitas tertinggi sebesar 4,77 ton/ha, sementara Dusun Pasir Nangka dan Mekarsari secara berturut-turut tertinggal di angka 1,34 ton/ha dan 2,40 ton/ha. Ketimpangan produktivitas yang signifikan di wilayah yang sama ini mengindikasikan adanya perbedaan mencolok dalam penerapan teknik budidaya, alokasi faktor produksi, dan keterampilan manajerial antar kelompok tani.

Tinggi rendahnya produksi sangat bergantung pada kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara efektif dan efisien. Mengingat sebagian besar petani di pedesaan masih menghadapi kendala struktural seperti minimnya penguasaan teknologi terapan (Rasul *et al.*, 2024), intervensi dari pihak luar sangat dibutuhkan. Dalam konteks inilah, kehadiran dan peran aktif penyuluh pertanian menjadi sangat krusial. Penyuluh bertugas sebagai fasilitator dan agen perubahan untuk mentransfer inovasi teknologi serta mengedukasi praktik pertanian yang tepat guna (Dea *et al.*, 2024; Faisal, 2019).

Meskipun program penyuluhan pertanian telah dilaksanakan di Desa Beber, realita di lapangan menunjukkan bahwa pendampingan teknis spesifik mengenai budidaya pisang belum merata. Kesenjangan komunikasi dan minimnya penyampaian informasi menjadi perhatian penting dalam dinamika usahatani di tingkat dusun. Jika peran penyuluh tidak dipetakan dan dideskripsikan dengan baik,

potensi agribisnis pisang di Desa Beber akan sulit dimaksimalkan untuk memberikan nilai tambah ekonomi secara menyeluruh bagi masyarakat..

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan peran penyuluh pertanian serta mengidentifikasi tingkat produktivitas usahatani pisang di Desa Beber. Maka, penelitian ini berjudul: **"Peran Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Produktivitas Usahatani di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis"**

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan konsultan dalam kegiatan usahatani pisang di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis?
2. Aspek peran penyuluh pertanian manakah yang memperoleh penilaian tertinggi dan terendah dari petani responden?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan konsultan dalam kegiatan usahatani pisang di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.
2. Mengetahui indikator peran penyuluh pertanian yang memperoleh penilaian tertinggi dan terendah dari petani responden.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang terkait, antara lain:

1. Bagi penulis, sebagai dasar informasi untuk menggali lebih dalam mengenai peran penyuluh dalam peningkatan produktivitas usahatani pisang di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.

2. Bagi penyuluh, penelitian ini sebagai bahan informasi untuk mengetahui penilaian petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam peningkatan produktivitas usahatani pisang di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis.
3. Bagi petani, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pentingnya penyuluhan terhadap peningkatan produktivitas usahatani.
4. Bagi pemerintah, sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan, khususnya yang berhubungan dengan peran penyuluh dalam upaya meningkatkan produktivitas usahatani.
5. Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan bahan pustaka atau literatur sebagai referensi penelitian sejenis.